

**IMPLEMENTASI PROGRAM *I'DĀD TAḤSĪN* DAN *HALAQAH TAḤFĪ* DALAM
MENGUATKAN HAFALAN *AL-QUR'ĀN* SANTRIWATI DI PONDOK
PESANTREN HIDAYATULLAH MADIUN**

Yuli Erawati¹

Pascasarjana INSURI Ponorogo;
Indonesia
yulierawati15@gmail.com
082233703972

Submitted: 12/12/2025

Revised:

Accepted:

Published:

Abstract

The memorization process often faces various challenges, such as lack of fluency in reading, weak understanding of tajwid, and lack of consistency in maintaining memorization. Realizing this, the Hidayatullah Madiun Islamic Boarding School implemented two main programs, namely *I'dād Taḥsīn* and *Halaqah Taḥfī*, as an integrated strategy to strengthen the memorization of the *Al-Qur'ān* of female students. This study aims to (1) analyze the implementation of the *I'dād Taḥsīn* program in supporting the strengthening of the memorization of the *Al-Qur'ān* of female students, (2) analyze the implementation of the *Halaqah Taḥfī* program in strengthening the memorization of the *Al-Qur'ān* of female students, (3) analyze the supporting and inhibiting factors in the implementation of the *I'dād Taḥsīn* and *Halaqah Taḥfī* programs at the Hidayatullah Madiun Islamic Boarding School. The method used in this study is a qualitative research method. The approach and type of research used are case studies. Data collection techniques use interviews, observations, and documentation. And the validity of the data uses technical triangulation and source triangulation. The data analysis used is the Miles and Huberman model data analysis. Determination of research subjects using purposive, namely selecting informants who are experts and related to the research, including: caregivers, heads of the tahfidz field, those in charge of halaqah, and female students. The results of this study (1) female students who participated in the *I'dād Taḥsīn* Program had stronger, more stable and long-lasting memorization. (2) Daily and weekly muroja'ah activities which are part of the *Halaqah Taḥfī* system are very effective in the process of consolidating *Al-Qur'ān* memorization, (3) supporting factors in the implementation of the *I'dād Taḥsīn* and *Halaqah Taḥfī* programs are full support from the Islamic boarding school, a clear tahfidz curriculum and a Qur'anic environment while inhibiting factors include the busy daily schedule of the Islamic boarding school and the grouping system of the *halaqah* groups based on the juz chart.

Keywords

Halaqah Taḥfī, *I'dād Taḥsīn*, Memorization of the Qur'an

PENDAHULUAN

Individu yang dipilih oleh Allah SWT untuk menjaga kemurnian *Al-Qur±n* dituntut memiliki konsistensi dalam membaca, menghafal, dan mengamalkannya, karena aktivitas menghafal *Al-Qur±n* merupakan amalan yang bernilai luhur. *Al-Qur'an* sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan yang sangat agung sebagai rahmat bagi seluruh alam serta menjadi sumber petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam. (Ismail et al., 2024) Allah SWT memberikan kemudahan bagi siapa saja yang memiliki kemauan untuk menghafalkan *Al-Qur±n*, hal ini terulang empat kali dalam Qs. *Al-Qamar*:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“*Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan Al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?*” (Qs. *Al Qamar* (54): 17, 22, 32 dan 40). (Agama, 2019)

Ayat tersebut menegaskan bahwa menghafal *Al-Qur±n* bukanlah hal yang mustahil, karena *Al-Qur±n* memiliki karakteristik yang berbeda dari seluruh bentuk kalam lainnya. Salah satu tujuan utama penghafalan *Al-Qur±n* adalah menjaga keaslian firman Allah SWT dari kemungkinan perubahan, sehingga menurut Imam As-Suyuthi, aktivitas menghafal *Al-Qur±n* dikategorikan sebagai fardhu kifayah. (As-Suyuthi, 141)

Jumlah individu yang menghafal *Al-Qur±n*, baik secara parsial maupun menyeluruh, menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini tercermin dari bertambahnya lembaga pendidikan Islam dan pondok pesantren yang mengembangkan program unggulan tahfiz *Al-Qur±n*. Menghafal *Al-Qur±n* tidak cukup hanya didasari oleh niat, tetapi memerlukan tekad dan kemauan yang kuat. Hal ini karena proses menjadi penghafal *Al-Qur±n* merupakan upaya jangka panjang yang berorientasi pada nilai akhirat dan dihadapkan pada berbagai tantangan. (Saied, 2016) Sesuai Sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

“*Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur±n, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya.*” (Bukhari, 1986)

Menghafal tiga puluh juz *Al-Qur±n*, bukanlah suatu perkara yang mudah, sebab diperlukan kesabaran, kedisiplinan serta harus kuat menghadapi cobaan. (Abu Huri Al Qosimi, 2015) Menurut Muhammad Al-Toumy Al-Syabany, penguatan daya ingat hafalan dilakukan melalui pengulangan secara berkelanjutan, sebagaimana dalam proses menghafal *Al-Qur±n*. Namun, penghafalan *Al-Qur±n* memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari

hafalan pada umumnya, yaitu menuntut kelancaran, ketepatan penerapan kaidah tajwid, serta kefasihan bacaan. Oleh karena itu, menghafal *Al-Qurʿān* tidak hanya berorientasi pada jumlah juz yang dihafal, tetapi juga pada kualitas hafalan yang tinggi.. Hal ini selaras dengan Pedoman Musabaqah *Al-Qurʿān* yang diterbitkan oleh Lembaga Pengembangan Tilawatil Qurʿan (LPTQ) tingkat nasional yang menjadi standar dalam menilai kualitas hafalan *Al-Qurʿān* meliputi tiga aspek utama yakni tajwid, fashahah dan kelancaran. Buku-Pedoman-Musabaqah-Al-Quran-Dan-Al-Hadits. 2020.

Begitu panjangnya proses menjadi seorang penghafal *Al-Qurʿān* yang *mutqin* dan berkualitas, Pesantren harus selalu membuat program baru untuk memenuhi kebutuhan zaman. Pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan Islam Indonesia, dengan keunggulannya terutama dalam peran mereka sebagai institusi pendidikan, lembaga dakwah, serta lembaga bimbingan kemasyarakatan, bahkan perjuangan.(Haedari & Hanif, 2004)

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian studi kasus, Sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang alamiah yang mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dan menganalisis data secara kualitatif, dengan hasil yang lebih spesifik daripada umum.(Soegiyono, 2011) Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berfokus pada implementasi program *Iʿdād Tahsīn* dan *Halaqah Tahfīz* dalam menguatkan hafalan *Al-Qurʿān* santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun. Kerangka kerja penelitian harus ditulis dalam par Kemudian data-data tersebut peneliti dapatkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Data Iʿdād Tahsīn

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia program didefinisikan sebagai rencana atau rancangan mengenai sesuatu serta usaha-usaha yang akan dilakukan.(KBBI,2004) *Iʿdād* merupakan kata kerja dari (*aʿada*) yang artinya mempersiapkan, menyiapkan mengatur. (Munawwir, 1997) Program *Iʿdād Tahsīn* adalah sebuah program pembinaan dan pelatihan intensif dalam membaca *Al-Qurʿān* secara benar dan tartil, sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pesantren Hidayatullah Madiun menjadikan program *Iʿdād Tahsīn* menjadi program wajib bagi seluruh santriwati baru baik jenjang SMP maupun MA di semester ganjil. sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Amir Abdullah selaku kepala pesantren, bahwa:

‘*Observasi awal menunjukkan bahwa kualitas bacaan Al-Qurʿān santriwati saat masuk pesantren*

tidak semua memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an yang standart ada yang sudah bagus bahkan ada yang belum standart sama sekali, untuk itulah perlu adanya pensragaman bacaan Al-Qur'an, istilahnya matrikulasi atau I'dād Tahsīn.

Hal ini diperkuat juga oleh wawancara dengan Nawang salah satu santriwati kelas VII:

“Saat masuk pertama di Pesantren saya harus mengikuti tes masuk yakni tes ujian tulis akademik dan tes praktik membaca dan menghafal Al-Qur'an. Meskipun saya lulus dan diterima tapi bacaan dan hafalan Al-Qur'an saya masih biasa dan terkadang masih lupa”.

Dalam pelaksanaan program I'dād Tahsīn nanti penyampaian materi I'dād dilakukan secara runtut sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahidah Mu'tasimah Billah selaku pengampu I'dād.

“Dalam pengajaran I'dād dimulai dari belajar sifat-sifat huruf, makhraj huruf, hukum bacaan nun sukun dan tanwin, mad sampai bacaan gharib. Kemudian saya memberi contoh beberapa kali cara pengucapan hurufnya dan seluruh santri mengikutinya. Sembari beberapa santri di tunjuk untuk mencoba mengucapkan jika salah langsung saya benarkan dan mencontohkan bagaimana seharusnya”.

Gambar 1. Proses Pembelajaran I'dad Tahsin



Dalam program I'dad Tahsin juga diadakan ulangan dalam setiap Bab bahasannya.

Gambar 2. Hasil Evaluasi Materi I'dad

Name	Score	T
Amalia	87	72
Maria	82	85
Naura	85	85
Sara	83	83
Amalia	81	85
Dia	84	80
Syifa	88	80
Muhammad	82	80
Ulangan II		
Rahma	87	85
Indira	83	85
Salsabila	87	85
Ummi	87	80
Muhammad	88	85
Muhammad	81	88
Muhammad	81	87
Naura	85	80
Naura	87	80
Salsabila	82	80
Yusuf	86	82
Sara	86	87
Yusuf	87	87
Maria	87	85
Maria	85	85
Maria	80	80
Maria	88	80
Fahim	88	82
Ira	88	82
Lia	87	81

Hasil Data Halaqah Tahfidz

Dalam kamus Al Munawar kata *halaqah* berasal dari bahasa arab berarti lingkaran. Sedangkan kalimat *halqah min al-nas* berarti kumpulan atau sekelompok orang yang duduk. (Munawwir, 1997) Sedangkan menurut istilah halaqah merupakan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan cara melingkar, guru duduk diantara murid. (Asrohah, 1997) Jumlah peserta halaqah biasanya sekitar 3-12 orang. (Lubis, 2011) Sedangkan *Tahfīz* dalam Wikipedia diartikan sebagai proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu. (Wikipedia) Dengan demikian Halaqah tahfidz dapat diartikan sebagai kegiatan menghafal *Al-Qurʿān* secara bersama-sama dengan bimbingan seorang guru (Musyrif/Musyrifah). *Halaqah Tahfīz* adalah salah satu cara yang dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran tahfidz *Al-Qurʿān*, menumbuhkan rasa cinta terhadap *Al-Qurʿān*, dan menumbuhkan karakteristik yang baik. (Lathifah Umi Hasna, "Implementasi Pembelajaran Halaqah Tahfidz Terhadap Kualitas Bacaan Al- Qur ' An Siswa" 2, no. 2 (2022).

Kegiatan harian di *Halaqah Tahfīz* dirancang secara sistematis untuk menunjang pencapaian target hafalan *Al-Qurʿān* para santri, hafalan yang kuat sekaligus membentuk karakter dan kedisiplinan yang kuat. Dalam menguatkan hafalan *Al-Qurʿān* santriwati sangat ketat dan terstruktur hal ini diperkuat dengan adanya tahapan *tahfīz* yang tercantum dalam kurikulum *tahfīz* pesantren point F.

Gambar 3. Tahapan Kegiatan Tahfidz

F. TAHAPAN KEGIATAN TAHFIDZ

1. **Ziyadah:** setor sekali dalam sehari yaitu pagi hari minimal 1 kaca [menyesuaikan dengan kemampuan anak] dan ditempuh dalam 5 hari dalam sepekan yakni senin s/d jum'at.
2. **Ushu'iyah:** melancarkan semua hafalan yang sudah diperoleh dari kaca 1 sampai kaca yang didapat selama sepekan.
3. **Juz'iyah:** dilaksanakan sepekan sekali [bagi yang sudah tuntas ziyadahnya dalam juz yang sedang dilafalkan].
4. **UAS Tahfidz:** dilaksanakan setiap akhir semester baik ganjil maupun genap setiap tahun.
5. **Pra-UAT:**
 - Pengecekan & Persiapan UAT yang dilaksanakan di pertengahan semester Ganjil pada kelas akhir yakni kelas 9 dan kelas 12
 - Pendampingan bagi santri yang memungkinkan untuk ikut UAT
6. **UAT:** adalah Ujian Akhir Tahfidzul Qur'an yang dilaksanakan di semester genap di kelas akhir yakni di kelas 9 dan di kelas 12.

G. TAHAPAN JUZ'IYYAH

1. Juz yang dihafal sudah disetorkan ke ustadzah halaqoh masing-masing dari kaca 1 sampai 20.
2. Sudah disetorkan terlebih dahulu ke ustadzah halaqoh 1 juz sekali duduk
3. Ustadzah halaqohnya mendaftarkan santri yang sudah melaksanakan tahapan kedua
4. Mengikuti test seleksi juz'iyah
5. Jika lulus, maka berhak mendapatkan ustadzah penguji yg sudah ditentukan [bukan ustadzah halaqohnya] untuk ujian juz'iyah sekali duduk.
6. Melaksanakan ujian juz'iyah sekali duduk.
7. Jika lulus dengan nilai kelancaran minimal 80 maka lulus dan diperbolehkan lanjut ke juz berikutnya.
8. Jika nilainya di bawah 80, maka dikembalikan ke ustadzah halaqohnya dan kembali melakukan persiapan seperti point 2

Sumber: buku pedoman kurikulum tahfidz pesantren

Disampaikan dalam sesi wawancara dengan kepala pesantren bahwa;

"Target hafalan santriwati pada jenjang SMP adalah 10 Juz sedangkan MA adalah 15 Juz, namun kami memiliki KKM maksudnya yang wajib dipertanggung jawabkan saat Ujian Akhir Tahfidz (UAT) adalah 6 Juz untuk SMP dan 10 Juz untuk MA"

Pesantren menetapkan peraturan dan tata tertib tertulis guna melancarkan dan mensukseskan program *Halaqah Tahfīz*. Berdasarkan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi didapati bahwa pelaksanaan empirik Program *Halaqah* dilaksanakan tiga kali dalam sehari dengan durasi 1,5 jam, terdiri 10-12 anak dalam tiap *halaqah*.

Hasil data faktor pendukung dan penghambat

Ustadz Amir Abdullah:

“Pesantren memberikan dukungan penuh akan program unggulan pesantren, dukungan tersebut dalam bentuk support dana; sudah ada anggaran khusus untuk tahfīz yang diatur dalam pedoman pengelolaan keuangan Yayasan. Pesantren Hidayatullah memiliki pedoman kurikulum tahfīz yang terstruktur dan lengkap yang harus di pahami oleh semua pengampu dan santriwati. Kurikulum Tahfīzul Al-Qurʼān sudah tertulis tidak lagi katanya-katanya, dan kami buat secara legal dan ada lembar pengesahannya. Dan didalamnya sudah ada kurikulum yang jelas dan terstruktur dan bertahap”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Maghfiroh bahwa:

“Dalam proses perekrutan ustadzah tahfīz, kami benar-benar selektif yang mana guru tahfīz, haruslah hafal 30 juz, atau tidak minimal 10-15 juz, memiliki bacaan yang bagus dan memiliki jiwa leader. Karena guru pendamping nanti tidak hanya mendampingi dalam proses menghafal tapi juga menguasai manajemen kelas agar tetap berjalan sebagaimana semestinya. Selain itu kami merekrut guru tahfīz yang masih single hal ini dimaksudkan karena jadwal mengajar tahfidz yang tidak pada umumnya jam kerja dan harus tinggal di asrama sehingga dibutuhkan kapanpun sudah siap”

Kendala di Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun dalam implementasi program *I’dād Tahsīn* dan *Halaqah Tahfīz* dalam menguatkan hafalan santriwati ialah banyak santriwati yang kecapekan sehingga ketika berhalaqah sering ada yang mengantuk dan kurang maksimal dalam setoran. selain itu dikarenakan kegiatan pondok yang full sehingga waktu untuk istirahatnya hanya sebentar. Terlihat pada Selasa saat Ustadzah menyimak setoran santriwati yang lain, beberapa anak ada yang mengantuk dan kurang konsentrasi dalam hafalan.

Gambar 4. Santri tertidur saat halaqah



Salah satu kendala santri adalah terlalu kecapekan dan kegiatan pondok yang penuh sehingga santri hanya mendapatkan waktu istirahat sebentar setelah pulang sekolah dan berakibat pada mengantuk saat halaqah. Hal tersebut diperkuat dengan dokumentasi jadwal harian santri Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun.

Tabel 1. Jadwal Harian Pesantren

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	03.00-04.00	Sholat Malam / hafalan
2	04.00-04.35	Sholat Subuh & dzikir
3	04.35-06.30	Tahfizul Qur'an / Halaqoh
4	06.30-07.15	Kegiatan Pribadi & Sarapan Pagi
5	07.15-07.30	Persiapan dan berangkat Sekolah
6	07.30-11.50	Jam Sekolah Formal SMP-MA
7	11.50-12.25	Sholat Dhuhur & Dzikir
8	12.25-13.30	Makan Siang dan Jam Sekolah Formal
9	13.30-15.30	Persiapan dan Sholat Ashar & dzikir
10	15.30-17.00	Murojaah / Halaqoh
11	17.00-17.30	Keg Pribadi & Makan sore
12	17.30-18.00	Persiapan dan Sholat Maghrib
13	18.00-19.00	Tahfidzul Qur'an / Halaqoh
14	19.00-19.30	Sholat Isya'
15	19.30-20.00	Persiapan Belajar Malam (BM)
16	20.00-21.00	Belajar Malam
17	21.00-21.30	Wirid Malam
18	21.30-03.00	Istirahat – Tidur

Selain itu kendala beragamnya latar belakang santriwati juga berpengaruh terhadap proses *I'dād* maupun *halaqah*, seperti yang dikatakan oleh Maghfirah, bahwa:

“Santri yang masuk kepesantren berasal dari latar belakang yang berbeda, ada yang masuk pesantren karena keinginan orang tua dan ada juga yang pinginnya mondok saja tapi tidak menghafal sehingga ketika dalam prosesnya nanti sangat berpengaruh dalam hasil yang di capai, baik segi kuantitas maupun segi kualitas”

Disampaikan ustadzah Billah:

“Saya memegang halaqoh tiga, kendalanya saat setoran biasanya kurang lancar dan bacaan tajwid juga terkadang masih salah, karena ini halaqoh terakhir jadi mungkin memang kemampuannya untuk menghafal dan membaca kurang”.

Disampaikan juga oleh ustadzah Juma'ati:

“saya megang halaqoh satu untuk kendala nya Alhamdulillah di halaqoh saya sedikit kendala nya mungkin terkadang ada beberapa anak yang belum siap setor atau gak lancar waktu setoran ziyadah (hafalan baru)”

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan bahwa pelaksanaan empiris Program *I'dād Tahsīn* diawali dengan tes awal bagi santriwati baru. Tes tersebut mencakup kemampuan membaca *Al-Qur'ān* serta jumlah hafalan yang telah dimiliki. Program *I'dād Tahsīn* bersifat wajib dan diikuti oleh seluruh santriwati pada semester

ganjil selama kurun waktu tiga bulan. Adapun materi pembelajaran dalam program ini meliputi sifat-sifat huruf, makhārijul ḥurūf, hukum bacaan nūn sukun dan tanwīn, mad, serta gharib. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode talaqqi.

Sejalan dengan hal tersebut, Edward Lee Thorndike mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses terbentuknya asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut sebagai *stimulus dan respons*. (Haryanto, 2004) *Trial and error learning* atau *selecting and connecting learning* merupakan bentuk paling dasar dalam proses belajar. Thorndike mengemukakan bahwa terbentuknya asosiasi antara stimulus dan respons dalam proses belajar tersebut berlangsung sesuai dengan hukum-hukum belajar tertentu, yaitu: (a) hukum kesiapan (*law of readiness*), yang menyatakan bahwa semakin siap suatu organisme untuk melakukan perubahan tingkah laku, maka semakin besar kemungkinan individu tersebut mengalami kepuasan, sehingga asosiasi antara stimulus dan respons cenderung diperkuat; (b) hukum latihan (*law of exercise*), yang menjelaskan bahwa semakin sering asosiasi antara stimulus dan respons terjadi melalui pengulangan, maka asosiasi tersebut akan terbentuk semakin kuat; dan (c) hukum akibat (*law of effect*), yang menyatakan bahwa apabila asosiasi antara stimulus dan respons diikuti oleh hasil yang menimbulkan kepuasan, maka kekuatan asosiasi tersebut akan semakin meningkat. Dengan demikian, apabila respons yang diberikan individu terhadap suatu stimulus bersifat tepat dan disadari kebenarannya, maka individu akan memperoleh kepuasan, sehingga asosiasi stimulus–respons menjadi semakin kuat. (Siregar et al., 2010) Menurut peneliti berdasarkan teori tersebut peserta *I'd±d Tahsīn* yang telah memiliki niat kuat, motivasi, dan kesiapan mental untuk menghafal *Al-Qur±n* akan lebih mudah menyerap hafalan,

Selain itu, Frederic Skinner, seorang pakar behavioristik, berpendapat bahwa proses operant conditioning mengontrol perilaku. Gaya mengajar guru dikontrol melalui pengulangan dan latihan. Menurut Skinner, usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) bersama dengan proses penguatan (*reinforcement*), yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan menghilangkan ingatan apa pun tentang perilaku yang tidak tepat, merupakan komponen terpenting dalam belajar. Menurut peneliti berdasarkan konsep dasar dari teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan diatas menekankan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif akan cenderung diulangi dan bertahan lebih lama, sedangkan perilaku yang tidak diberi penguatan akan menghilang seiring waktu. Dalam konteks pembelajaran *Al-Qur±n*, khususnya dalam program *I'd±d Tahsīn*. Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa santriwati yang mengikuti *I'd±d Tahsīn* memiliki daya hafal yang lebih kuat, stabil, dan tahan lama. Mereka cenderung lebih mudah dalam menghafal ayat-ayat baru karena bacaan mereka telah stabil secara makharijul huruf

dan tajwid. Selain itu, santriwati juga menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri ketika menyetorkan hafalan kepada pembimbing.

Implementasi *Halaqah Tahfīz* menunjukkan bahwa proses pembelajaran hafalan *Al-Qurʿān* tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial antara santriwati, pembimbing, dan lingkungan halaqah secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan konsep utama dalam Teori Belajar Sosial Bandura, yaitu bahwa seseorang belajar melalui observasi terhadap orang lain, imitasi, dan modeling perilaku. Menurut Bandura teori ini adalah kombinasi teori klasik dan operant conditioning. Point penting dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis perilaku orang lain dan kemudian membuat keputusan tentang perilaku mana yang harus ditiru sesuai dengan keputusannya. Sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui kedua metode yakni peniruan dan contoh perilaku Orang tua dan guru sangat penting untuk membantu anak meniru perilaku membaca. Anak-anak akan lebih tertarik untuk belajar tentang buku jika anggota keluarga mereka sering melihat mereka membaca atau memegang buku di rumah. (Sumali et al., 2008)

Hasil wawancara dengan santriwati menunjukkan bahwa mereka merasa lebih semangat dan mudah menghafal ketika melihat teman-teman mereka rajin murojaah dan mencapai target hafalan. Keberadaan teman sebaya sebagai model perilaku berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan disiplin santriwati dalam menghafal. Bandura menyebut proses ini sebagai *vicarious learning*, yaitu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi yang ditimbulkan.

Selain itu, peran pembimbing sangat penting sebagai figur yang tidak hanya membimbing secara teknis, tetapi juga menjadi teladan dalam kedisiplinan, ketekunan, dan adab dalam menghafal *Al-Qurʿān*. Kegiatan muroja'ah harian dan pekanan yang menjadi bagian dari sistem halaqah tahfidz di pondok ini sangat efektif dalam proses *consolidation* atau penguatan hafalan di memori jangka panjang. Hal ini sesuai dengan teori bahwa informasi yang sering diulang dan diberi makna lebih dalam akan lebih mudah tersimpan dalam *long-term memory* dan dapat diingat kembali dalam jangka waktu yang lama.

Faktor pendukung merupakan suatu situasi yang mempengaruhi aktivitas. Sedangkan faktor penghambat dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi cara seseorang melakukan sesuatu, seperti pengaruh internal, seperti rasa malas, dan pengaruh dari lingkungan, teman, dan keluarga. (Arifin, 1993) Didapati bahwa implementasi Program *I'dāʿi Tahsīn* dan *Halaqah Tahfīz* di Pesantren Hidayatullah didukung Adanya jadwal halaqah rutin dan murojaah kolektif memberi stimulus berulang yang memperkuat hafalan *Al-Qurʿān*. Behavioristik sangat

mendukung teknik drill, dan ini sesuai dengan rutinitas hafalan dan perbaikan bacaan *Al-Qur'an* yang dilakukan secara konsisten di Pesantren. Hal ini sebagaimana hukum latihan (*law of exercise*).

Adanya Penguatan Positif (Positive Reinforcement) yakni pemberian penghargaan kepada santri seperti pujian, nilai bagus, atau bentuk apresiasi lainnya mendorong mereka untuk terus meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal *Al-Qur'an*. Santri yang mendapat penguatan positif cenderung menunjukkan respons belajar yang lebih baik dan konsisten. Hal ini ditunjukkan dengan diberikannya hak bagi santriwati yang berhasil memenuhi target yang telah ditetapkan oleh pesantren yakni memperoleh dokumen dan laporan sebagai berikut:

- a) Laporan perkembangan tahfidz
- b) Raport tahfidz
- c) Ijasah tahfidz
- d) Surat keterangan lulus (SKL Tahfidz)
- e) Maju ke panggung dan mendapatkan pasmina. (Dokumen Kurikulum Tahfidul Qur'an Pesantren Hidayatullah Madiun)

Sedangkan kendala yang dihadapi pesantren seperti kurangnya variasi stimulus. Didapati rasa malas dan jenuh yang dirasakan santriwati saat mengikuti pembelajaran. Sebagaimana metode pengajaran halaqah memiliki kekurangan:

1. Metode *halaqah*, bersama dengan berbagai pendekatan yang diusungnya, dapat dianggap tidak efektif, atau paling tidak belum mencapai hasil yang diharapkan.
2. Proses pembelajaran bersifat monolog.
3. Penggunaan metode ini sulit menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan
4. Dalam metode ceramah, proses komunikasi sebagian besar terfokus pada guru. Ini menganut paradigma lama bahwa guru adalah pusat proses pembelajaran dan siswa secara signifikan berfungsi sebagai pendengar yang setia. Proses pengajaran sering dikritik karena siswa terlalu pasif dan sekolah dengar.
5. Ada beberapa siswa yang mengikutinya yang tampaknya tidak terlalu serius.
6. Siswa mungkin melakukan kecurangan atau kejenuhan karena diberi tugas terlalu banyak.

Selain itu faktor kelelahan yang dialami santriwati yakni padatnya jadwal di pesantren tanpa disertai waktu istirahat yang cukup menjadi stimulus negatif. Behavioristik melihat kelelahan sebagai kondisi yang dapat menurunkan kemampuan untuk merespons secara optimal terhadap pembelajaran. Untuk mengatasi itu ustazah memberikan kelonggaran waktu 5-10 menit untu

mempersiapkan hafalan. Selain itu kendala yang lain adalah pembagian kelompok berdasarkan grafik juz.

KESIMPULAN

1. Implementasi Program *I'dād Tahsīn* tidak hanya menjadi tahap pra-*tahfīz*, tetapi juga menjadi pondasi metodologis dan psikologis yang sangat penting dalam proses menghafal *Al-Qur'ān*. Dengan memperbaiki kualitas bacaan sejak awal, program ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kepercayaan diri, ketepatan bacaan, dan kelancaran hafalan santriwati, sebagaimana pentingnya hukum kesiapan (*law of readiness*) dalam proses belajar.
2. Implementasi program *Halaqah Tahfīz* di Pondok Pesantren Hidayatullah Madiun berjalan secara sistematis dan terarah, terbukti mampu memberikan kontribusi signifikan dalam menguatkan hafalan *Al-Qur'ān* santriwati. dalam pendekatan *behavioristik*, penguatan hafalan dalam halaqah terjadi melalui pengulangan berulang (*repetisi*), pemberian motivasi (*reward*), dan pembiasaan secara terus-menerus, yang membentuk respons hafalan yang kuat.
3. Faktor pendukung utama program *I'dād Tahsīn* dan *Halaqah Tahfīz* adalah: 1) dukungan penuh pesantren, 2) kurikulum tahfidz yang terstruktur, 3) lingkungan yang Qur'ani. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi: 1) perbedaan kemampuan baca *Al-Qur'ān*, 2) keterbatasan waktu murojaah karena aktivitas padat, 3) sistem pengelompokan halaqah masih berdasarkan grafik perolehan juz.

REFERENSI

2020-BUKU-PEDOMAN-MUSABAQAH-AL-QURAN-DAN-AL-HADITS.pdf. (n.d.).

Agama, D. (2019). *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba.

Al Qosimi, Abu Huri, (2015) *Anda Pasti Bisa Hafal Al-Qur'an Metode Al Qosimi*.

Arifin, I. (1993). *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Kalimasahada Press.

Bukhari, I. (1986). *Sahih Bukhari. Studi Kitab Hadis*, 47.

Haedari, M. A., & Hanif, A. (2004). *Masa depan pesantren: dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*. (No Title).

Haryanto, B. (2004). *Psikologi Pendidikan dan pengenalan Teori-teori Belajar*. Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Hasna, L. U. (2022). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN HALAQAH TAHFIDZ TERHADAP*

KUALITAS BACAAN AL- QUR ' AN SISWA. 2(2), 241–258. <https://doi.org/10.30868/EI.V7>

Lubis, S. H. (2011). *Menggairahkan Perjalanan Halaqah: Kiat agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat. Yogyakarta: Pro You.*

Saied Al-Makhtum, Yadi iryadi, (2016) "Karantina Hafal Al-Qur'an sebulan.

Siregar, E., Nara, H., & Jamludin, A. (2010). *Teori belajar dan pembelajaran.*

Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*

Sumali, E., Sukanto, M. E., & Mulya, T. W. (2008). Efektivitas hipnoterapi terhadap penurunan body dissatisfaction pada remaja akhir. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 5(1), 47–57.

Syafi'i, Jalaluddin As-Suyuthi. *Itqan Fi Ulum Al-Qur'an Jilid 1-2 / Jalaluddin As-Suyuthi Asy-Syafi'i.*